

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang sangat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa Indonesia yang harus menjadi bangsa yang mampu bertahan dan mampu memenangkan persaingan yang semakin ketat (Perdani, 2015). Fenomena mahasiswa kerja sambil kiranya bukan hal baru, banyak dari mahasiswa mencari tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan kuliah yang semakin menggunung. Kuliah sambil bekerja tidak lagi menjadi suatu hal yang langka dan hanya dilakukan mahasiswa yang lemah dalam ekonomi, karena kenyataannya biaya hidup sehari-hari sering kali tidak sebanding dengan uang saku yang diberikan oleh orangtua (Perdani, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan (dalam Perdani, 2015) pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Dalam hal ini mahasiswa adalah termasuk dalam individu yang berhak untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak (Perdani, 2015).

Mahasiswa di dunia kampus, sudah tampak lebih dewasa dan mampu mengolah pikir untuk dapat mencari pekerjaan. Hal ini pula yang terjadi pada mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas psikologi kelas malam stambuk 2014, 2015, dan 2016 Universitas Medan Area (selanjutnya di singkat dengan UMA).

Banyak para mahasiswa yang peduli dengan besarnya tanggungjawab sebagai seorang mahasiswa yang harus melakukan kegiatan perkuliahan. Namun, mereka tetap memiliki keinginan untuk bekerja baik yang berhubungan secara teknis maupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja merupakan suatu kegiatan tambahan di luar perkuliahan yang banyak diambil oleh mahasiswa (Widyanarita, 2016). Bekerja memiliki dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan finansial dan dampak negatif dari bekerja yaitu dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk belajar (Widyanarita, 2016).

Hasil survey pada salah satu studi nasional di Amerika (dalam Widyanarita, 2016) menemukan sekitar 16 persen dari mereka yang bekerja 1 hingga 15 jam per minggu melaporkan bahwa bekerja berdampak negatif pada prestasinya. Selain itu sebanyak 30 persen dari para mahasiswa yang bekerja 16 sampai 20 jam per minggunya juga menyatakan hal yang serupa.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jam kerja per minggu, nilai pun menurun (Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan, 2002, dalam Widyanarita, 2016). Hal yang sama terjadi pada mahasiswa fakultas Psikologi kelas malam stambuk 2014, 2015, dan 2016 UMA.

Adapun hasil survei yang diperoleh:

Tabel 1. Data Mahasiswa Fakultas Psikologi Kelas Malam Stambuk 2014, 2015 dan 2016 UMA yang Kuliah Sambil Bekerja

NO	Mahasiswa	IP Terakhir	Kesulitan Manajemen Waktu
1	AA	2.43	✓
2	AB	2.87	✓
3	AC	2.47	✓
4	AD	3.40	✓
5	AE	2.60	✓
6	AF	2.87	✓
7	AG	3.48	✓

8	AH	2.58	✓
9	AI	2.97	✓
10	AJ	3.41	✓

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa fakultas Psikologi kelas malam stambuk 2014 UMA yang kuliah sambil bekerja mendapatkan nilai IP kurang dari 3, dan dari tabel 1.1 terlihat bahwa 10 dari 10 mahasiswa fakultas Psikologi kelas malam stambuk 2014 UMA mengalami kesulitan manajemen waktu.

Menurut Lakein (2007) waktu adalah hidup. Kehidupan erat kaitannya dengan waktu, sehingga sebagai individu yang cermat harus dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lakein (2007) bahwa menyia-nyiakan waktu berarti menyia-nyiakan hidup dan memanfaatkan waktu berarti mengisi hidup. Untuk dapat memanfaatkan waktu dengan baik, maka mahasiswa yang kuliah sambil bekerja harus dapat merencanakan hal-hal ataupun pekerjaan yang dianggapnya penting. Hal tersebut sejalan dengan Davidson (2001) yang mengemukakan bahwa rencanakan apa yang harus dikerjakan dalam jam itu, hari itu dan seterusnya.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mengeluh dengan waktu yang sulit untuk ditaklukkan. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sering datang terlambat kerja, kelelahan yang membuat mahasiswa yang bekerja sambil kuliah menunda-nunda pekerjaannya dan lalai dalam tanggungjawabnya. Seperti hasil dari wawancara berikut :

“...Ish kak, bukan lagi, ngatur waktu ituuu gimana ya kak, waktu tuh paling rumitlah. Semacam 1 hari kyak 1 jam, ibaratnya ya keteterlah. tapi ya gitulah namanya juga kerja, kuliah, belum lagi awakpun pingin juga yakan pulang kampung semua mau dikejar. Tapi ya dijalani ajalah, udah resikolah itu”.

(Wawancara interpersonal tanggal 17/12/2016, Medan)

Untuk dapat menaklukkan waktu mahasiswa yang kuliah sambil bekerja harus dapat membuat sebuah keputusan terhadap apa yang akan dipilih, walaupun mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tahu benar bahwa membuat sebuah keputusan bukan suatu hal yang mudah karena mahasiswa yang kuliah harus memikirkan tanggungjawab pada keluarga, pada pekerjaan, dan pada tugas-tugas perkuliahan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lakein (2007) bahwa menentukan suatu keputusan tidak selalu mudah karena banyaknya pilihan dan tekanan yang ada.

Oleh karena itu, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja harus mampu membuat sebuah keputusan seperti berani mengatakan “tidak” kepada teman yang meminta bantuan jika permintaan tersebut tidak terlalu penting. Hal tersebut merupakan salah satu cara mengendalikan penggunaan waktu agar mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan tanggungjawabnya sehingga dapat memanajemen waktu. Berlaku asertif merupakan salah satu dari aspek-aspek dalam manajemen waktu menurut Atkinson (dalam Luthfiana, 2010). Manajemen waktu merupakan pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas atas kepentingannya serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja

dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan (Macan, dalam Widyanarita, 2016).

Banyak mahasiswa yang bekerja merasa kesulitan membuat rencana karena menganggap bahwa membuat rencana hanya sebagai angan-angan. Dalam menyusun rencana individu memiliki kriteria untuk menyusun prioritas yang di tulis di kertas. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan Lakein (2007) yang menyimpulkan bahwa akan lebih baik mengkonsep rencana dengan menulis daripada hanya dengan berpikir. Tanggungjawab dan tuntutan antara kuliah dengan bekerja memiliki nilai yang berbeda, dan kedua hal tersebut berkaitan dengan cara seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dalam manajemen waktunya. oleh karena itu, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja harus mampu menyusun prioritas yang disesuaikan dengan kepentingannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Lakein (2007) yaitu menyusun prioritas disesuaikan dengan kepentingannya. Jadi, kapanpun membuat daftar rencana, diakhiri dengan membuat skala prioritas. Meskipun demikian, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja perlu menyeleksi terus skala prioritas dan mempertimbangkan mana yang terbaik dilakukan saat ini. Hal ini sejalan dengan salah satu cara mengendalikan penggunaan waktu menurut Haynes (2010) yaitu merencanakan dan menjadwalkan penggunaan waktu setiap minggu dan setiap hari.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki berbagai tujuan, untuk dapat mencapai tujuan tersebut, terdapat dorongan atau motivasi. Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah,

2008). Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Hoffer (dalam Widyanarita, 2016) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen waktu seseorang yaitu motivasi. Semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya. Salah satu motivasi yang ada pada diri mahasiswa adalah motivasi berprestasi (Widyanarita, 2016). Seperti hasil wawancara berikut:

“...Kemarin aku dapat IP 2.89 kak, agak mirislah aku jadinya kak, cemanalah, susah kali ngatur waktu ini, belum kerja, ngerjakan tugas kuliah, udah nggak terpikir lagipun kak untuk pacaran, hahahaha”.

(Wawancara interpersonal tanggal 17/12/2016, Medan)

Chaplin (dalam Widyanarita, 2016) mengartikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan seseorang terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara tepat dan cepat. Widyanarita (2016) juga mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku individu demi mencapai keberhasilan dalam prestasinya dengan melakukan usaha keras dan perjuangan untuk melakukan yang terbaik.

Motivasi berprestasi menjadi hal yang penting, karena motivasi berprestasi memiliki kontribusi yang cukup besar dalam hasil belajar seseorang (Tampubolon, dalam Widyanarita, 2016). Kemudian, sesuai dengan penelitian

yang pernah dilakukan oleh Widyanarita (2016) ditemukan ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan manajemen waktu pada mahasiswa yang bekerja *part-time*. Hal ini terjadi pada mahasiswa fakultas psikologi kelas malam yang mengalami penurunan prestasi akademik seiring dengan kesibukan bekerja dan kuliah. Namun, peneliti akan meneliti mahasiswa yang bekerja bukan dalam satu instansi saja, tetapi dalam banyak instansi. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Bekerja”**.

B. Identifikasi Masalah

Manajemen waktu merupakan pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas atas kepentingannya serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen waktu seseorang yaitu motivasi berprestasi. Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya.

Demikian juga halnya yang terjadi pada mahasiswa fakultas Psikologi kelas malam stambuk 2014 malam UMA, dimana mahasiswa fakultas Psikologi kelas malam stambuk 2014 UMA mengalami penurunan motivasi berprestasi dan manajemen waktu yang rendah yang tergambar dari nilai IP kurang dari 3. Berdasarkan fenomena ini maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan**

Motivasi Berprestasi dengan Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Bekerja”

C. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu. Agar permasalahan penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti hanya membatasi masalah antara :

1. Motivasi berprestasi dengan manajemen waktu pada mahasiswa yang bekerja
2. Mahasiswa fakultas psikologi kelas malam stambuk 2014, 2015, dan 2016 Universitas Medan Area yang kuliah sambil bekerja
3. Jumlah populasi 142 orang
4. Sampel yang digunakan 83 orang.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, adapun rumusan masalah yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan manajemen waktu pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Medan Area?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan motivasi berprestasi dengan manajemen waktu pada mahasiswa yang bekerja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang psikologi yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dan manajemen waktu pada mahasiswa yang bekerja. Diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi mahasiswa dan pembaca untuk memahami bagaimana mahasiswa yang bekerja mampu untuk tetap memanajemen waktunya dengan baik.